

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti. Berikut ini adalah ringkasan dari penelitian terdahulu:

1. **Madadina Nur Amalina Putri dan Devi Farah Azizah (2019)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur sub-sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *internet financial reporting* (IFR) sebagai variabel dependen dan variabel ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas sebagai variabel independen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Azizah (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage* dan jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *internet financial reporting* (IFR). Sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *internet financial reporting* (IFR).

Persamaan :

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah *internet financial reporting* (IFR).
- b. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif.

Perbedaan :

- a. Variabel independen peneliti terdahulu adalah ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas sedangkan peneliti sekarang adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas, umur perusahaan, kepemilikan publik, umur listing dan dewan komisaris independen.
- b. Sampel peneliti terdahulu adalah lima puluh delapan perusahaan manufaktur yang bergerak pada sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Periode yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah selama tahun 2017 sedangkan penelitian sekarang selama tahun 2017-2018.

2. Ilham Ridho Maulana dan Luciana Spica Almilia (2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, umur listing, profitabilitas, dan likuiditas terhadap *internet financial reporting* (IFR). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *internet financial reporting* (IFR) sebagai variabel dependen dan ukuran perusahaan, *leverage*, umur listing, profitabilitas, dan likuiditas sebagai variabel independen

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif. Hasil penelitian yang dilakukan Ilham Ridho & Almilia, (2018) adalah menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap *internet financial reporting* (IFR), tetapi umur listing, profitabilitas, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting* (IFR).

Persamaan :

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah *internet financial reporting* (IFR).
- b. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif.

Perbedaan :

- a. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu adalah ukuran perusahaan, *leverage*, umur listing, profitabilitas dan likuiditas sedangkan peneliti sekarang adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, umur listing dan dewan komisaris independen.
- b. Populasi dalam peneliti terdahulu adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan peneliti sekarang adalah perusahaan *go-public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Periode yang digunakan pada peneliti terdahulu adalah selama tahun 2016 sedangkan peneliti sekarang selama tahun 2017-2018.

3. Adityawarman dan Yusuf Khudri T.B.M. (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan korelasi antara variabel dan dependen serta signifikansinya, dan untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu *internet financial reporting* (IFR) dan variabel independen yaitu nilai pasar dan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan *leverage*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif. Hasil penelitian yang dilakukan Adityawarman & Khudri (2018) menunjukkan bahwa praktik *internet financial reporting* (IFR) berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan di samping faktor dominan lainnya, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan tingkat *leverage* perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa praktik *internet financial reporting* (IFR) memiliki nilai relevansi dengan nilai pasar perusahaan karena investor menggunakan informasi yang diungkapkan pada *website* perusahaan untuk menilai perusahaan tersebut. Hasil pengamatan penelitian ini juga menemukan bahwa ada variasi dalam tingkat pengungkapan di antara sampel perusahaan. Beberapa perusahaan hanya mengungkapkan sedikit informasi di situs mereka, sementara perusahaan lain mengungkapkan informasi yang memadai.

Persamaan :

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah *internet financial reporting* (IFR) sebagai variabel dependen.

- b. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif.
- c. Teori yang digunakan yaitu *signalling theory* dan *agency theory*.

Perbedaan :

- a. Peneliti terdahulu memiliki variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan *leverage* sedangkan peneliti sekarang tidak memiliki variabel kontrol.
- b. Populasi peneliti terdahulu terbatas pada tujuh puluh sembilan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan *go-public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Periode yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah selama tahun 2015-2016 sedangkan peneliti sekarang adalah selama tahun 2017-2018.

4. Reskino dan Nova Ninda Jufrida Sinaga (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan perusahaan di sektor properti internet, *real estate* dan konstruksi bangunan. Faktor-faktor ini termasuk ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan likuiditas pelaporan keuangan melalui *internet financial reporting* (IFR). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu *internet financial reporting* (IFR) dan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian kuantitatif. Hasil penelitian yang dilakukan Reskino & Sinaga (2017) menunjukkan hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh pada pelaporan

keuangan melalui internet atau *internet financial reporting* (IFR). Namun *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas tidak menjelaskan pilihan perusahaan untuk menggunakan *internet financial reporting* (IFR).

Persamaan :

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah *internet financial reporting* (IFR).
- b. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kuantitatif.

Perbedaan :

- a. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu adalah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas sedangkan peneliti sekarang adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, umur listing, dewan komisaris independen.
- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah perusahaan sektor properti internet, *real estate* dan konstruksi bangunan sebanyak lima puluh tiga perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Periode yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah selama 2011-2013 sedangkan peneliti sekarang selama tahun 2017-2018.

5. Riyan Andriyani dan Rina Mudjiyanti (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris pengaruh profitabilitas, *leverage*, jumlah dewan komisaris independen dan

kepemilikan institusional terhadap *internet financial reporting* (IFR). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu *internet financial reporting* (IFR) dan variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah teknik penelitian kuantitatif. Hasil penelitian yang dilakukan Andriyani & Mudjiyanti (2017) menunjukkan profitabilitas, *leverage* dan jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *internet financial reporting* (IFR). Sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *internet financial reporting* (IFR).

Persamaan :

- c. Variabel dependen yang digunakan adalah *internet financial reporting* (IFR).
- d. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kuantitatif.

Perbedaan :

- d. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu adalah profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional sedangkan peneliti sekarang adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, umur listing, dewan komisaris independen.
- e. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian sekarang menggunakan

perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

- f. Periode yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah selama 2013-2015 sedangkan peneliti sekarang selama tahun 2017-2018.

6. Weli (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana respon dari emiten terhadap adanya kebijakan baru keputusan X.K.6 dan lampiran keputusan ketua BAPEPAM-LK Nomor Kep-431/BL/2012, terkait pengungkapan informasi keuangan pada situs perusahaan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu level pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) dan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, umur listing, tipe industri dan kualitas *corporate governance* (CG). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis kuantitatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Weli (2017) menunjukkan bahwa belum semua sampel perusahaan melakukan pengungkapan secara penuh dan rata-rata pengungkapan baru mencapai 77 persen. Selanjutnya, bahwa faktor luas pengungkapan juga dipengaruhi oleh karakteristik internal perusahaan seperti ukuran perusahaan, jenis industri dan tata kelola perusahaan yang baik.

Persamaan :

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah *internet financial reporting* (IFR).

- b. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif.

Perbedaan :

- a. Variabel independen peneliti terdahulu adalah ukuran perusahaan, umur listing, tipe industri dan kualitas *corporate governance* (CG) sedangkan peneliti sekarang adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, umur listing dan dewan komisaris independen.
- b. Sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah lima puluh perusahaan yang terdaftar di IDX dengan nilai *corporate governance* (CG) tertinggi sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Periode yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah selama tahun 2013-2014 sedangkan peneliti sekarang adalah selama tahun 2017-2018.

7. Insani Khikmawati dan Linda Agustina (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh analisis rasio keuangan terhadap kualitas pelaporan keuangan melalui internet pada *website* perusahaan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah menggunakan kualitas pelaporan keuangan melalui internet sebagai variabel dependen dan profitabilitas, aktivitas, likuiditas dan *leverage* sebagai variabel independen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif. Hasil penelitian yang dilakukan Khikmawati & Agustina (2015)

adalah aktivitas dan likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan melalui internet pada *website* perusahaan, sedangkan variabel aktivitas dan *leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan melalui internet pada *website* perusahaan. Secara simultan kelima variabel berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan melalui internet pada *website* perusahaan.

Persamaan :

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah *internet financial reporting* (IFR) dan independen menggunakan profitabilitas, likuiditas, *leverage*.
- b. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif.

Perbedaan :

- a. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu adalah profitabilitas, likuiditas dan *leverage* sedangkan peneliti sekarang menggunakan profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, umur listing dan dewan komisaris independen.
- b. Sampel yang diambil oleh peneliti terdahulu adalah lima belas perusahaan *automotive and allied products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan peneliti sekarang adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Periode yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah selama tahun 2011-2013 sedangkan peneliti sekarang adalah selama 2017-2018.

8. Eka Ratna Maryati (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji apakah penggunaan laporan keuangan internet mempengaruhi nilai perusahaan, harga saham dan nilai saham di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *internet financial reporting* (IFR) sebagai variabel dependen dan nilai perusahaan, harga saham dan nilai saham sebagai variabel independen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratna Maryati (2013) adalah ditemukan bahwa perusahaan yang menggunakan internet untuk mengungkapkan informasi keuangan dan non-keuangan memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan dan harga saham.

Persamaan :

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah *internet financial reporting* (IFR).
- b. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif.

Perbedaan :

- a. Sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu terbatas lima puluh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan peneliti sekarang adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah nilai saham, harga saham dan nilai perusahaan sedangkan peneliti

sekarang yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, umur listing dan dewan komisaris independen.

- c. Periode yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah selama Oktober-Desember tahun 2013 sedangkan peneliti sekarang adalah selama tahun 2017-2018.

9. Ponny Harsanti, Sri Mulyani dan Nurya Fahmi (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi indeks ketepatan waktu *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu indeks ketepatan waktu *internet financial reporting* (IFR) dan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, tipe bisnis, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, penerbitan saham, kepemilikan publik, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, umur terdaftar perusahaan dan *role duality*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif. Hasil penelitian yang dilakukan Harsanti et al. (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tipe bisnis, kepemilikan publik dan umur listing berpengaruh signifikan terhadap indeks ketepatan waktu *internet financial reporting* (IFR) sedangkan variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas, penerbitan saham, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan *role duality* tidak mempengaruhi indeks ketepatan waktu *internet financial reporting* (IFR).

Persamaan :

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah *internet financial reporting* (IFR).
- b. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif.

Perbedaan :

- a. Variabel independen peneliti terdahulu menggunakan ukuran perusahaan, tipe bisnis, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, penerbitan saham, kepemilikan publik, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, umur terdaftar perusahaan dan *role duality* sedangkan peneliti sekarang adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, umur listing dan dewan komisaris independen.
- b. Sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak dua ratus dua puluh enam perusahaan sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Periode yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah selama tahun 2011-2012 sedangkan peneliti sekarang adalah selama tahun 2017-2018

10. Mellisa Prasetya dan Soni Agus Irwandi (2012)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan pada industri manufaktur di Bursa Efek

Indonesia (BEI). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu *internet financial reporting* (IFR) dan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan umur listing. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetya & Irwandi (2012) adalah faktor ukuran perusahaan mempengaruhi *internet financial reporting* (IFR) dan banyak perusahaan hadir hanya untuk mengiklankan produk dan layanannya. Namun, faktor-faktor lain seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan umur listing tidak menjelaskan pilihan perusahaan untuk menggunakan *internet financial reporting* (IFR).

Persamaan :

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah *internet financial reporting* (IFR).
- b. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif.

Perbedaan :

- a. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan umur listing sedangkan peneliti sekarang adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, umur listing dan dewan komisaris independen.
- b. Populasi yang digunakan peneliti terdahulu adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sedangkan

peneliti sekarang menggunakan perusahaan *go-public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

- c. Periode yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah selama tahun 2010-2011 sedangkan peneliti sekarang adalah selama 2017-2018.



Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Tahun | Profitabilitas | Leverage | Likuiditas | Ukuran Perusahaan | Kepemilikan Publik | Umur Listing | Dewan Komisaris Independen |
|----|--|-------|----------------|----------|------------|-------------------|--------------------|--------------|----------------------------|
| 1 | Madadina Nur Amalina Putrid an Devi Farah Azizah | 2019 | B | B | TB | B | B | B | B(-) |
| 2 | Ilham Ridho Maulana dan Luciana Spica Almilia | 2018 | TB | TB | B | B | | TB | |
| 3 | Adityawarman dan Yusuf Khudri T.B.M. | 2017 | B | | B | | | | B(-) |
| 4 | Reskino dan Nova Ninda Jufrida Sinaga | 2017 | TB | TB | TB | B | | | |
| 5 | Riyan Andriyani dan Rina Mudjiyanti | 2017 | TB | | B | B | TB | | |
| 6 | Weli | 2017 | | | | B(+) | B(+) | B(+) | |
| 7 | Insani Khikmawati dan Linda Agustina | 2017 | B | | | TB | | | |
| 8 | Eka Ratna Maryati | 2019 | B+ | | B+ | B+ | | | |
| 9 | Ponny Harsanti, Sri Mulyani dan Nurya Fahmi | 2016 | TB | TB | TB | B | | TB | |
| 10 | Mellisa Prasetya dan Soni Agus Irwandi | 2015 | | | | | | | TB |

Keterangan :

B = Berpengaruh signifikan B(+) = Berpengaruh signifikan negatif

TB = Tidak Berpengaruh B(-) = Berpengaruh signifikan negatif

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang mendukung terkait dengan *internet financial reporting* (IFR).

2.2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling theory atau teori sinyal yang dikemukakan oleh Spence (1973) mendefinisikan sinyal sebagai upaya pemberi informasi untuk menggambarkan masalah dengan akurat kepada pihak lain sehingga pihak lain tersebut bersedia untuk berinvestasi meskipun di bawah ketidakpastian. Berdasarkan *signalling theory*, laporan keuangan perusahaan pada dasarnya digunakan untuk memberikan informasi positif maupun negatif kepada pengguna melalui tindakan yang diambil oleh seorang manajer perusahaan untuk memberi sinyal ke investor yang potensial tentang citra perusahaan dan prospek di masa depan (Suganda, 2018:15). Prospek yang baik menjadi berita bagus bagi perusahaan untuk dapat menarik lebih banyak calon investor untuk berinvestasi di perusahaan. Selain itu, *signalling theory* bisa dalam bentuk informasi keuangan dan non-keuangan, tentang apa yang telah dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam mewujudkan keinginan pemegang saham. Perusahaan juga dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi. Cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberi sinyal positif. Sinyal bisa dalam bentuk promosi atau pengumuman yang diterbitkan dalam bentuk informasi keuangan dan non-keuangan. Sinyal positif dan informasi keuangan yang dapat dipercaya dapat

memberikan gambaran umum dari prospek sejati perusahaan. Sinyal positif membuat manajemen dapat menjelaskan kondisi citra perusahaan untuk pemegang saham dan prospek perusahaan kepada calon investor yang lebih baik. Maka dari itu, praktik *internet financial reporting* (IFR) diperlukan untuk menyebarkan sinyal positif. Praktik *internet financial reporting* (IFR) akan memudahkan perusahaan dalam melaporkan informasi-informasi secara efektif dan efisien.

2.2.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

- 3 Menurut Ilham Ridho & Almilia (2018) hubungan keagenan muncul ketika seseorang atau lebih (*principal*) mempekerjakan pihak lain (*agent*) untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan kepentingan *principal*. Oleh karena itu, *agency theory* dapat dikatakan sebagai salah satu teori yang terkait erat dengan *internet financial reporting* (IFR), karena manajer perusahaan akan membutuhkan laporan informasi keuangan dan non-keuangan sebagai bahan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan (R.A., 2018:63). Praktik *internet financial reporting* (IFR) akan memudahkan perusahaan dalam menyediakan, menyebarkan dan memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan oleh perusahaan, baik laporan informasi keuangan maupun non-keuangan.
- 4 Terdapat dua kepentingan berbeda dalam perusahaan yaitu perusahaan milik *principal* berusaha dioptimalkan oleh manajer (*agent*) dan untuk mendapatkan

imbangan yang besar untuk memegang tanggung jawab besar adalah kepentingan *agent*.

4.2.1 Pengungkapan Laporan Keuangan

1. Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 dalam Ikatan Akuntan Indonesia (2015) tentang penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan kinerja dari suatu entitas dan posisi keuangan yang disajikan secara terstruktur. Laporan keuangan bertujuan untuk pembuatan keputusan ekonomi bagi pengguna laporan keuangan dengan memberikan sejumlah informasi tentang kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas entitas. Menurut Munawir (2014:5) laporan keuangan adalah suatu bentuk pelaporan yang terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Laporan keuangan merupakan kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu dan gambaran dari posisi keuangan suatu perusahaan (Prasetya & Irwandi, 2012).

2. *Internet Financial Reporting (IFR)*

Internet financial reporting (IFR) merupakan penggunaan media *website* atau internet bagi pengguna laporan keuangan untuk menyampaikan informasi keuangan. Perusahaan mempunyai salah satu cara untuk

mempublikasikan laporan keuangannya yaitu melalui media seperti *website* yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk mempublikasikan informasi keuangan tersebut, perusahaan menggunakan format seperti HTML, XBRL, dan PDF. Penyajian informasi keuangan yang berbentuk video atau audio juga dilakukan oleh beberapa perusahaan. Namun, kebanyakan perusahaan tidak banyak yang menggunakan format ini (Weli, 2017). *internet financial reporting* (IFR) diukur menggunakan indeks yang terdiri dari empat komponen yang dianalisis dengan masing-masing proporsi penilaiannya yaitu *content* sebesar 40 persen, *timeliness* sebesar 20 persen, *technology* sebesar 20 persen dan *user support* sebesar 20 persen.

Pengukuran indeks *internet financial reporting* (IFR) dilakukan dengan cara menganalisa isi dari *website* perusahaan, memberi skor pada setiap informasi yang diungkapkan dalam *website* perusahaan dan menjumlahkan skor di setiap komponennya. Menurut Handayani & Almilia (2013) *internet financial reporting* (IFR) dikatakan berkualitas apabila *website* perusahaan menggunakan teknologi yang baik dan melaporkan semua informasi keuangan sesuai dengan indeks *internet financial reporting* (IFR). *Internet financial reporting* (IFR) dinilai berkualitas apabila dapat memenuhi semua indeks *internet financial reporting* (IFR). Adapun penjelasan dari tiap-tiap komponen yaitu :

a. Isi (*Content*)

Isi atau *content* merupakan isi dari *website* perusahaan meliputi pengungkapan informasi keuangan, seperti laporan tahunan, laporan triwulan,

laporan keuangan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan, catatan laporan keuangan laporan auditor, dan laporan pimpinan perusahaan. Selain itu informasi perusahaan seperti visi dan misi, susunan kepengurusan dan kontak untuk berhubungan langsung dengan investor serta laporan tanggung jawab sosial perusahaan, dan bahasa-bahasa yang disediakan dalam *website* perusahaan. Semakin lengkap informasi yang disajikan dalam *website* perusahaan, maka semakin berkualitas komponen isi atau *content*.

b. Ketetapan Waktu (*Timeliness*)

Ketetapan waktu berkaitan dengan penyajian informasi keuangan perusahaan secara tepat waktu. Pelaporan informasi baik keuangan maupun data perusahaan secara tepat waktu dan *up-to-date* akan memudahkan investor dalam mengambil keputusan. Komponen penilaian ketetapan waktu terdiri dari siaran pers, kutipan saham, laporan triwulan terbaru yang belum diaudit, pernyataan visi atau pandangan kedepan dan grafik keuntungan yang diharapkan untuk masa depan.

c. Teknologi (*Technology*)

Teknologi berkaitan dengan pemanfaatan teknologi yang digunakan oleh perusahaan dalam pelaporan informasi keuangan melalui internet, yang tidak dapat disediakan oleh media cetak. Komponen tersebut antara lain teknologi multimedia, *analysis tools* (seperti *Excel's Pivot Table*), slide presentasi, dan fitur-fitur lanjutan seperti implementasi XBRL. Komponen teknologi dapat

dikatakan berkualitas apabila perusahaan menerapkan teknologi yang canggih dalam *website* perusahaan.

d. Dukungan Pengguna (*User Support*)

Dukungan pengguna atau *user support* adalah keberagaman fasilitas dan layanan yang disediakan perusahaan dalam *website* untuk memudahkan penggunanya. Fasilitas tersebut antara lain adalah media pencarian dan navigasi yaitu *help and FAQ*, *link to homepage*, *link to top*, *site map*, *site search* dan konsistensinya dalam menerapkan desain pada *website* perusahaan. Komponen dukungan pengguna dapat dikatakan berkualitas apabila perusahaan menyediakan layanan-layanan dan fasilitas dalam *website* untuk memudahkan pengguna dalam mengakses informasi.

Pengukuran indeks *internet financial reporting* (IFR) ini adalah :

$$\text{IFR} = (40\% \times \text{skor content}) + (20\% \times \text{skor timeliness}) + (20\% \times \text{skor technology}) + (20\% \times \text{skor web user support})$$

2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan dalam beberapa periode tertentu dapat ditunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Aset yang digunakan secara produktif dan kesuksesan perusahaan merupakan ukuran dari profitabilitas, demikian untuk mengetahui profitabilitas suatu perusahaan dapat dibandingkan dengan jumlah modal atau jumlah aset perusahaan dan laba yang diperoleh pada suatu periode. Menurut Hanafi & Halim (2016:81) profitabilitas

ialah alat ukur untuk mendeteksi keahlian perusahaan dalam mendapatkan laba yang dapat diamati dari penjualan, aset, dan modal saham

Profit yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan suatu hasil yang sangat diharapkan oleh para manajer dan para investor perusahaan (Tedjo, 2010). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak mengenai informasi profitabilitas perusahaannya karena mereka ingin menunjukkan kepada publik dan *stakeholders* bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain pada industri yang sama, sehingga para *stakeholders* dapat menilai posisi persaingan perusahaan (Khikmawati & Agustina, 2015). Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas, antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Gross profit margin*

Gross profit margin atau disebut margin laba kotor, merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksi yang menjadi indikasi dari kemampuan perusahaan untuk melakukan produksi

secara efisien. *Gross profit margin* dapat digunakan untuk menunjukkan

keuntungan yang diperoleh dari penjualan produk (Hantono, 2018:11). *Gross profit margin* berbentuk persentase laba kotor dibandingkan dengan penjualan yang sesuai dengan tujuan serta analisis laporan keuangan. semakin tinggi laba kotor maka semakin baik keadaan operasional suatu perusahaan tersebut. Rasio ini dapat diukur dengan rumus:

2. *Operating profit margin*

Rasio *operating profit margin* ini digunakan untuk mengukur presentase sisa penjualan setelah seluruh biaya serta pengeluaran lainnya di kurangi tapi tanpa bunga dan pajak. *Operating profit margin* berupa laba bersih yang didapatkan dari tiap rupiah penjualan. Rasio ini dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Net profit margin*

Rasio *net profit margin* ini mengukur presentase dari setiap hasil sisa penjualan yang telah dikurangi seluruh biaya serta pengeluaran yang mana meliputi pula bunga serta pajak. Rasio ini menghitung laba bersih yang didapatkan setelah terkena pajak penjualan (Hantono, 2018:11). Semakin tinggi angka presentasi *net profit margin* maka semakin bagus pula kegiatan operasional perusahaan tersebut. Rasio ini dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \text{Laba Bersih Sesudah Pajak} - \text{Penjualan}$$

4. *Return on investment (ROI)*

Rasio ini adalah perbandingan laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan total aktiva yang mana menunjukkan kemampuan perusahaan secara menyeluruh guna menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang

telah tersedia di perusahaan (Hantono, 2018:12). Semakin besar nilai rasio ini maka semakin bagus pula keadaan suatu perusahaan. Rasio ini dapat diukur dengan rumus:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

atau

$$ROI = \text{Net Profit Margin} \times \text{Asset Turnover}$$

5. *Return on equity* (ROE)

Return on equity merupakan rasio perbandingan laba bersih setelah pajak yang dibandingkan dengan total ekuitas yang mana total ekuitas ini berasal dari pendapatan (*income*) yang ada bagi para pemilik perusahaan (Hantono, 2018:12). Rasio *return on equity* ini menunjukkan kemampuan perusahaan didalam mengelola modalnya sendiri atau disebut dengan *net worth*, yang mana secara efektif dan mengukur tingkat laba dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal tersebut atau pemegang saham perusahaan. Rasio ini dapat diukur dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

6. *Return on asset (ROA)*

Return on asset ini dihitung dengan cara membagi laba bersih perusahaan dengan total asetnya dan ditampilkan dalam bentuk persentase (Hantono, 2018:11). Rasio ini dapat diukur dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

7. *Earning per share*

Earning per share adalah rasio yang menunjukkan kemampuan tiap lembar saham dalam menghasilkan laba (Hantono, 2018:11). *Earning per share* merupakan indikator keberhasilan sebuah perusahaan yang umumnya manajemen perusahaan, calon pemegang saham dan juga pemegang saham biasa sangat tertarik dengan *earning per share*. Rasio ini dapat diukur dengan rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2.2.5 *Leverage*

Leverage merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka panjang. Jika *leverage* perusahaan tinggi maka menunjukkan tinggi juga operasional perusahaan yang didanai melalui hutang.

Semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi informasi yang akan diungkap. Hal ini dilakukan untuk mengubah fokus kreditor dan investor agar tidak fokus pada *leverage* yang tinggi. (Marliana et al., 2018).

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditor dalam membiayai aset perusahaan. Seiring dengan meningkatnya *leverage*, manajer dapat menggunakan *internet financial reporting* (IFR) untuk membantu menyebarluaskan informasi-informasi positif perusahaan kepada kreditor dan pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada *leverage* perusahaan yang tinggi. Hal ini disebabkan pelaporan keuangan melalui internet dapat memuat informasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan melalui *paperbased reporting* (Prasetya & Irwandi, 2012). Terdapat beberapa rumus untuk menghitung *leverage*, yaitu:

1. *Debt to total asset ratio* (DAR)

Debt to total asset ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dapat disimpulkan bahwa rasio ini mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari utang baik jangka pendek maupun jangka panjang (Hantono, 2018:11). Kreditor lebih menyukai rasio *debt to total asset* yang rendah sebab tingkat keamanannya semakin baik. Apabila *debt to total asset ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aset tidak berubah, maka utang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total utang semakin besar mengartikan rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi, sebaliknya apabila *debt to total asset ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin

kecil dan ini berarti risiko *financial* perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil. *Debt to total asset ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to equity ratio* (DER)

Rasio *debt to equity ratio* ini digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas, serta berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh hutangnya. Semakin besar proporsi hutang yang digunakan, maka semakin besar pula jumlah utangnya (Kasmir, 2012:157). *Debt to equity ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Times interest earned ratio* (TIE)

Times interest earned ratio merupakan rasio khusus yang menilai kemampuan suatu perusahaan membayar hutang dari laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia atau biasa disebut dengan EBIT. Adapun rumus perhitungannya ialah:

$$\text{TIE} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Bunga}}$$

4. *Equity total asset ratio* (EAR)

Equity total asset ratio merupakan indikator keuangan yang menilai keterikatan pemilik usaha atas kelangsungan usahanya. Rasio ini mampu dijadikan pertimbangan untuk mengetahui seberapa besar pemilik usaha dirugikan

jika bisnisnya mengalami kebangkrutan. Apabila rasio *equity total asset ratio* tinggi maka pemilik mempunyai keterikatan yang kuat atas usahanya, apabila rasio *equity total asset ratio* rendah maka pemilik tidak mempunyai peranan yang dominan pada usahanya. *Equity total asset ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$EAR = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.6 Likuiditas

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek (Subramanyam K.R., 2017:141). Jika keadaan perusahaan tidak likuid, ada kecenderungan perusahaan mengalami kebangkrutan. Perusahaan-perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih luas jika rasio likuiditas mereka tinggi, untuk membedakan diri dari perusahaan lain yang likuiditasnya kurang menguntungkan (Khikmawati & Agustina, 2015). Beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas antara lain:

1. *Current ratio* (CR)

Current ratio (CR) atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2012:134). Artinya, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi utang jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current ratio* (CR) yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan buruk, sebaliknya jika *current ratio* (CR) relatif

tinggi, likuiditas perusahaan relatif baik. *Current ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. *Quick ratio* (QR)

Quick ratio (QR) merupakan perbandingan antara aset lancar tanpa persediaan, dan utang lancar (Kasmir, 2012:138). Pada rasio ini persediaan tidak diperhitungkan karena persediaan barang dagang memerlukan waktu lebih lama sampai siap digunakan untuk membayar utang. Rasio ini dinilai lebih tajam daripada *current ratio*, karena hanya membandingkan aset yang sangat likuid (Munawir, 2014:74). *Quick ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}} \times 100\%$$

3. *Cash ratio*

Cash ratio digunakan untuk mengukur ketersediaan uang kas untuk melunasi utang jangka pendek (Hantono, 2018:10). Uang kas bisa berbentuk rekening giro atau rekening bank. Jika rasio sebesar 1:1 atau 100 persen berarti perbandingan kas atau setara kas dengan utang akan semakin baik sehingga perusahaan bisa melunasi utang sesuai jatuh tempo atau sebelum jatuh tempo (Kasmir, 2012). *Cash ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}} \times 100\%$$

4. *Cash turnover ratio*

Cash turnover ratio menampilkan perbandingan nilai penjualan bersih terhadap modal kerja bersih (Kasmir, 2012:141). Modal kerja bersih berupa semua komponen aset lancar dikurangi total utang lancar. Rasio ini juga untuk mengetahui seberapa besar penjualan untuk modal kerja yang dimiliki perusahaan.

Cash turnover ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100\%$$

2.2.7 Ukuran Perusahaan

Perusahaan besar memiliki *agency cost* yang besar karena perusahaan besar harus menyampaikan pelaporan keuangan yang lengkap kepada *shareholders* sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen. *Agency cost* tersebut berupa biaya penyebarluasan laporan keuangan, termasuk biaya cetak dan biaya pengiriman laporan keuangan kepada pihak-pihak yang dituju oleh perusahaan (Hery, 2017:11). Praktik *internet financial reporting* (IFR) dalam penyebarluasan laporan keuangan merupakan usaha untuk mengurangi besarnya *agency cost*. Semakin besar ukuran perusahaan maka besar ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam banyaknya jumlah saham yang beredar.

1. Ln total aset

Ukuran perusahaan dapat diperkirakan dengan menggunakan ln total aset. Penggunaan log natural (Ln) dalam penelitian dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan. Pada saat menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya. Ln total aset dapat dihitung menggunakan rumus:

$$Size = LN (Total Asset)$$

2. Ln penjualan

Perusahaan yang memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak satu milyar rupiah digolongkan kelompok usaha kecil. Ketentuan tersebut menjelaskan bahwa perusahaan dengan hasil penjualan di atas satu milyar rupiah dapat digolongkan ke dalam industri menengah dan besar. Ln penjualan dapat dihitung dengan rumus:

$$Size = Ln (penjualan)$$

3. Ln jumlah karyawan

Jumlah karyawan merupakan salah satu komponen ukuran perusahaan. Jumlah karyawan yang besar mencerminkan ukuran perusahaan yang besar.

Perusahaan akan memberikan upaya dalam memperbaiki kondisi karyawan, mengembangkan hak-hak karyawan, meningkatkan keamanan kerja dan memberikan kompensasi yang layak. Perusahaan yang besar memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat. Ln jumlah karyawan dapat dihitung dengan rumus:

2.2.8 Kepemilikan Publik

Struktur kepemilikan tersebar atau publik adalah struktur kepemilikan yang pengendalian dan pengawasan yang dipegang oleh pemegang saham publik (Franita, 2018:15). Kepemilikan publik yang besar akan menimbulkan biaya keagenan yang besar sehingga mendorong manajemen perusahaan untuk meminimalisasi biaya dengan melaporkan informasi dengan tepat waktu kepada para pemegang saham di *website* perusahaan (Harsanti et al., 2014).

$$\text{KP} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki publik}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

2.2.9 Umur Listing

Menurut Undang-undang Pasar Modal No 8 tahun 1995 menjelaskan bahwa perusahaan yang akan listing dan yang telah listing memiliki kewajiban untuk melakukan pelaporan keuangan. Perusahaan yang lebih lama listing menyediakan publisitas informasi yang lebih banyak dibanding perusahaan yang

baru saja listing sebagai bagian dari praktik akuntabilitas yang ditetapkan oleh BAPEPAM (Prasetya & Irwandi, 2012).

Umur listing = tahun penelitian : tahun

2.2.10 Dewan Komisaris Independen

Tujuan dari aktivitas pengawasan oleh dewan komisaris eksternal adalah untuk memberikan signal kepada pasar mengenai reputasi aktivitas pengawasan yang efektif di dalam perusahaan. Semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan Andriyani & Mudjiyanti (2017). Pasal 6 POJK 55/2015 menyatakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30 persen (tiga puluh perseratus) dari jumlah seluruh anggota komisaris.

**Dewan Komisaris Independen = \sum Komisaris
Independen : \sum Dewan Komisaris x 100%**

2.2.11 Pengaruh Profitabilitas dengan IFR

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu terkait dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri. Perusahaan yang tingkat profitabilitasnya tinggi cenderung

mengungkapkan informasi profitabilitas perusahaannya karena mereka ingin menunjukkan kepada publik dan *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi dibandingkan yang lainnya. Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang rendah cenderung menghindari untuk menunjukkan profitabilitasnya kepada publik maupun *stakeholders* karena perusahaan akan dianggap tidak dapat bersaing dengan perusahaan lainnya pada sektor yang sama. Artinya, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula *internet financial reporting* (IFR). Sebaliknya, jika profitabilitas semakin rendah maka semakin rendah pula *internet financial reporting* (IFR). Maka dapat dikatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *internet financial reporting* (IFR) karena profitabilitas mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya kepada publik maupun *stakeholders*.

Hubungan profitabilitas dengan *internet financial reporting* (IFR) didukung oleh teori sinyal yaitu semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula keinginan perusahaan untuk melaporkan keuangannya, hal itu dikarenakan perusahaan ingin memberikan informasi baik kepada para investor. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Putri & Azizah (2019), Adityawarman & Khudri (2018) dan Andriyani & Mudjiyanti (2017) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *internet financial reporting* (IFR).

2.2.12 Pengaruh *Leverage* dengan IFR

Leverage adalah aset perusahaan yang dibiayai kreditur yang digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Artinya, semakin tinggi tingkat

leverage maka manajer perusahaan akan cenderung menggunakan *internet financial reporting* (IFR) untuk menyebarkan informasi-informasi positif perusahaan karena *leverage* dianggap sebagai *bad news* atau informasi yang kurang baik. Manajer perusahaan akan fokus dalam menyebarkan informasi-informasi positif seperti promosi, iklan atau laba perusahaan dan menampilkan informasi yang lain untuk mengalihkan perhatian kreditor dan pemegang saham agar tidak terlalu fokus terhadap *leverage* perusahaan yang tinggi. Sedangkan perusahaan yang memiliki *leverage* yang rendah akan dengan senang hati menggunakan *internet financial reporting* (IFR) untuk mengungkapkan informasi keuangan maupun non-keuangan pada *website*-nya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka penggunaan *internet financial reporting* (IFR) juga semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah *leverage* maka semakin rendah penggunaan *internet financial reporting* (IFR). Artinya, *leverage* memiliki pengaruh terhadap *internet financial reporting* (IFR).

Hubungan *leverage* dengan *internet financial reporting* (IFR) ini didukung oleh teori sinyal yaitu semakin rendah *leverage* maka kecenderungan perusahaan melaporkan informasinya tinggi. Hal tersebut dikarenakan perusahaan ingin memberikan sinyal positif yang diberikan pada pihak eksternal mengenai kondisi perusahaan dan berharap investor segera menanamkan modal. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah umumnya menerapkan *internet financial* untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi kreditor atau pihak lain yang berkepentingan. Hasil penelitian dari Putri & Azizah (2019), Ilham Ridho & Almilia (2018), Adityawarman & Khudri (2018) dan Andriyani & Mudjiyanti

(2017) mendukung bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *internet financial reporting* (IFR).

2.2.13 Pengaruh Likuiditas dengan IFR

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek. Perusahaan akan dikatakan tidak likuid jika perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendek pada saat jatuh temponya. Artinya, perusahaan akan mengungkapkan lebih luas informasi akan rasio likuiditasnya apabila rasio tersebut tinggi karena dengan menunjukkan pelaporan keuangan yang lengkap dengan likuiditas yang tinggi merupakan sebuah kekuatan dari perusahaan.

Pelunasan hutang jangka pendek menunjukkan sebuah keberhasilan oleh pihak luar dan akhirnya akan memberi peluang yang besar kepada perusahaan untuk mendapatkan pinjaman atau kredit dengan cepat dan mudah. Artinya, perusahaan dengan likuiditas yang tinggi cenderung akan sering melakukan *update* terhadap laporan keuangan dan melakukan praktik *internet financial reporting* (IFR) untuk memperluas informasinya dan perusahaan akan dikenal baik oleh banyak pihak. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *internet financial reporting* (IFR) karena semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi pula *internet financial reporting* (IFR). Hubungan likuiditas dengan *internet financial reporting* (IFR) didukung oleh teori sinyal yaitu semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi pula pengungkapan informasi yang disampaikan didalam laporan keuangan dalam *website* perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin memberikan sinyal berupa

kemampuan membayar hutang agar investor dapat menanamkan modalnya tanpa takut perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Khikmawati & Agustina (2015).

2.2.14 Pengaruh Ukuran Perusahaan dengan IFR

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanamkan maka semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan memiliki yang disebut *agency cost* berupa biaya penyebarluasan laporan keuangan kepada pihak-pihak yang dituju oleh perusahaan. Praktik *internet financial reporting* (IFR) dilakukan untuk mengurangi *agency cost* tersebut. Dengan kata lain, perusahaan dengan ukuran yang besar akan memiliki akses yang luas dalam menyebarkan laporan keuangannya yang kemudian akan memudahkan perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan berupa pinjaman maupun kredit dari pihak luar. Selain itu, perusahaan besar mempunyai banyak pemegang saham dan menjadi sorotan pihak eksternal. Hal ini membuat perusahaan dituntut untuk memberikan informasi secara luas kepada semua masyarakat khususnya investor dan kreditur untuk memudahkan mereka dalam mengambil keputusan.

Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *internet financial reporting* (IFR) karena semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula *internet financial reporting* (IFR). Hubungan ukuran perusahaan dengan *internet financial reporting* (IFR) didukung

oleh teori keagenan yaitu agen memberikan informasi kepada prinsipal yang bertujuan untuk mengambil keputusan investasi, jadi semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi keuangan maupun non-keuangan. Hasil penelitian dari Putri & Azizah (2019), Ilham Ridho & Almilia (2018), Adityawarman & Khudri (2018), Reskino & Sinaga (2017), Weli (2017), Ratna Maryati (2013), Harsanti et al. (2014) dan Prasetya & Irwandi (2012) mendukung bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *internet financial reporting* (IFR).

2.2.15 Pengaruh Kepemilikan Publik dengan IFR

Kepemilikan publik adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar atau masyarakat terhadap saham perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan publik sebuah perusahaan akan meningkatkan informasi baik bagi perusahaan, karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan dari sektor lain maupun sektor yang sama. Kepemilikan publik perusahaan yang tinggi juga menuntut manajemen untuk menyampaikan informasi perusahaan sebanyak-banyaknya kepada para pemegang saham melalui *website* perusahaan maupun melalui laporan perusahaan. Hal ini bertujuan untuk memperluas informasi-informasi baik yang dimiliki oleh perusahaan. Hubungan kepemilikan publik dengan *internet financial reporting* (IFR) didukung oleh teori keagenan yaitu semakin besar kepemilikan saham oleh publik maka semakin besar informasi yang diungkapkan oleh perusahaan melalui internet agar tidak menimbulkan asimetri informasi. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa

kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap *internet financial reporting* (IFR). Kesimpulan ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Ratna Maryati (2013) dan Harsanti et al. (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh signifikan dengan *internet financial reporting* (IFR).

2.2.16 Pengaruh Umur Listing dengan IFR

Umur listing adalah seberapa lama sebuah perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang terdaftar lebih lama memiliki pengetahuan tentang peraturan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) lebih banyak. Maka perusahaan dianggap lebih fleksibel dalam menyajikan informasi yang dibutuhkan oleh para investor maupun dewan komisaris. Artinya, semakin lama umur listing perusahaan maka perusahaan dianggap lebih berpengalaman dalam menyajikan informasi dan cenderung memperbanyak publisitas informasi yang dibutuhkan investor maupun kreditur dalam menentukan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa umur listing berpengaruh positif terhadap *internet financial reporting* (IFR) karena semakin lama umur listing perusahaan maka tinggi pula penggunaan *internet financial reporting* (IFR). Hubungan umur listing dengan *internet financial reporting* (IFR) didukung oleh teori sinyal yaitu semakin lama umur listing perusahaan maka semakin besar pula perusahaan terdorong untuk memberikan sinyal pada investor maupun kreditur dengan meningkatkan kualitas informasi yang dibutuhkan oleh pemegang saham. Hasil penelitian dari Harsanti et al. (2014) mendukung bahwa umur listing berpengaruh signifikan terhadap *internet financial reporting* (IFR).

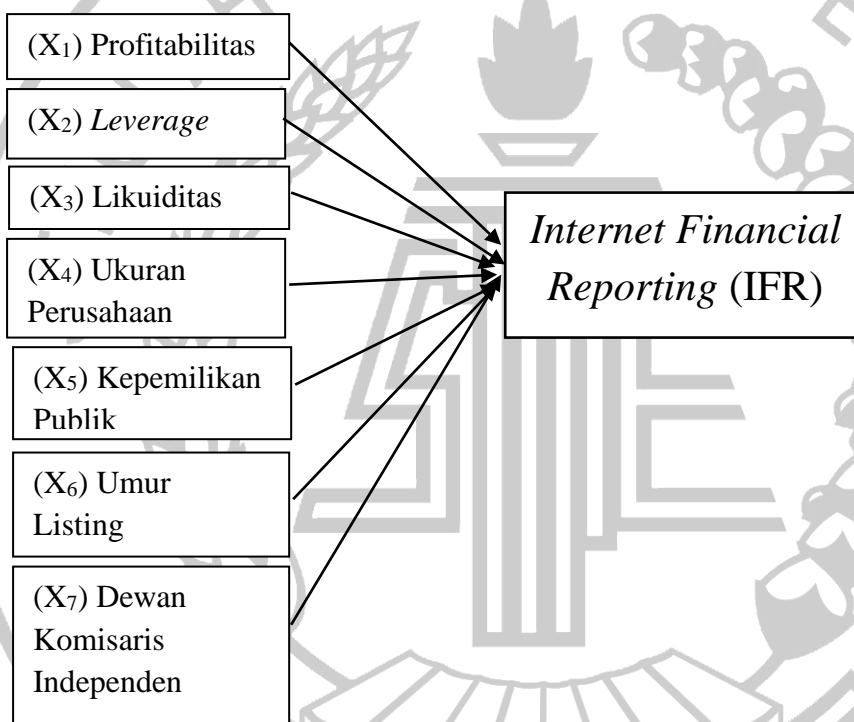
2.2.17 Pengaruh Dewan Komisaris Independen dengan IFR

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen dan tidak bertindak untuk kepentingan pribadi semata. Tujuan dari aktivitas pengawasan dewan komisaris independen adalah untuk memberi sinyal kepada pasar mengenai reputasi aktivitas pengawasan yang efektif dalam perusahaan. Dewan komisaris yang kompeten akan semakin mengurangi kemungkinan adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Maka dewan komisaris independen yang kompeten akan menekan manajemen untuk mengungkapkan informasi perusahaan lebih luas agar dapat menjadi sorotan bagi pihak eksternal maupun masyarakat.

Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat independen dewan komisaris maka semakin tinggi pula penggunaan *internet financial reporting* (IFR). Hubungan dewan komisaris independen dengan *internet financial reporting* (IFR) didukung oleh teori keagenan yaitu semakin banyak agensi yang mempunyai dewan komisaris independen maka semakin banyak prinsipal yang menyukai perusahaan karena informasi keuangan yang diungkapkan melalui internet disusun sesuai permintaan investor dan dapat mengurangi konflik antara prinsipal dan agen. Artinya, dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *internet financial reporting* (IFR). Kesimpulan ini didukung oleh penelitian dari Andriyani & Mudjiyanti (2017).

4.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini memiliki variabel dependen (Y) yaitu *internet financial reporting* (IFR) dan variabel independen (X) yaitu (X₁) profitabilitas, (X₂), *leverage*, (X₃) likuiditas, (X₄) ukuran perusahaan, (X₅) kepemilikan publik, (X₆) umur listing, (X₇) dewan komisaris independen. Berikut adalah kerangka pemikiran penelitian ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Pada gambar 2.1 menjelaskan secara garis besar alur pemikiran dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran tersebut menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu *internet financial reporting* (IFR) dipengaruhi oleh variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, umur listing, dewan komisaris independen.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁: terdapat pengaruh signifikan profitabilitas terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- H₂: terdapat pengaruh signifikan *leverage* terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- H₃: terdapat pengaruh signifikan likuiditas terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- H₄: terdapat pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- H₅: terdapat pengaruh signifikan kepemilikan publik terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- H₆: terdapat pengaruh signifikan umur listing terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H7: terdapat pengaruh signifikan dewan komisaris independen terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

